

Penerapan Media Visual untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Autis di SLB Autis Bina Anggita

Amalia Fadilah Rahmah, Khairunisa Salsabila, Elsa Amaliawati, Uzlifatul Jannah,
Nur Fitriyani Hardi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: nur.hardi@uin-suka

Dikirim: 26-12-2025; Direvisi: 12-01-2026; Diterima: 14-01-2026

Abstrak: Siswa yang memiliki *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami kesulitan dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, yang mengakibatkan adanya kesulitan dalam memahami pesan, memberikan respon yang sesuai dan berinteraksi secara timbal balik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan ASD memerlukan perhatian khusus agar dapat berkomunikasi dengan efektif. Salah satu alternatif yang dapat mendukung pembelajaran adalah media visual yang dapat mendukung siswa dengan gangguan ASD dalam memahami perintah dan meningkatkan komunikasi. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan media visual yang terdiri dari kartu bergambar dan Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV) sebagai salah satu metode untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada dua siswa autis di SLB Autis Bina Anggita. Kegiatan dilaksanakan dengan metode pendampingan siswa dalam belajar menggunakan media visual. Selain itu, observasi dan penguatan juga dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonal dengan penerapan media visual pada siswa autis di SLB Autis Bina Anggita. Hal tersebut tampak dengan meningkatnya kemampuan mengenai gambar (komunikasi reseptif), mengucapkan kata (komunikasi ekspresif), serta memberikan tanggapan sosial yang sederhana. Oleh karena itu, media visual terbukti dapat mendukung siswa dengan ASD dalam memahami informasi dan mengekspresikan keinginan mereka lebih akurat.

Kata Kunci: *Autism Spectrum Disorder* (ASD); Media Visual; Komunikasi Interpersonal; Pengabdian Masyarakat.

Abstract: Students with Autism Spectrum Disorder (ASD) experience difficulties in communicating with others, resulting in challenges in understanding messages, providing appropriate responses, and engaging in reciprocal interaction. This indicates that students with ASD require special attention to communicate effectively. One instructional alternative that can support learning is visual media, which can help students with ASD understand instructions and enhance communication. This community service activity aims to describe the use of visual media, consisting of picture cards and a Visual Identification Worksheet (LKIV) as a method to improve interpersonal communication in two autistic students at SLB Autism Bina Anggita. The activity was conducted using a student mentoring approach to learning with visual media. In addition, observation and reinforcement were carried out throughout the process. The results of the program show improvements in interpersonal communication abilities through the application of visual media for autistic students at SLB Autism Bina Anggita. This is evident from increased abilities in recognizing pictures (receptive communication), producing words (expressive communication), and giving simple social responses. Therefore, visual media has been shown to support students with ASD in understanding information and expressing their needs more accurately.

Keywords: Autism Spectrum Disorder (ASD); Visual Media; Interpersonal Communication; Community Service.

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi, berkomunikasi, gangguan sensori, pola bermain, perilaku, emosi, dan aktivitas imajinasi. Anak autis kurang bisa dalam kontak sosial, mereka lebih cenderung menyendiri (Yuswatingsih, 2021). Menurut American Psychiatric Association dalam Daulay (2017), disebutkan bahwa *Autism* atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan penurunan dalam bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, bermain serta imajinasi, dengan terbatasnya perhatian akan minat dan perilaku yang berulang-ulang. Kondisi ini dapat menyebabkan tantangan bagi anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Anak dengan ASD seringkali kesulitan dalam memahami bahasa verbal maupun mengekspresikan kebutuhan secara tepat sehingga proses komunikasi tidak berjalan efektif. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Chamidah (2012) dalam (Penara et al., n.d., 2024) bahwasannya anak autis akan mengalami gangguan perkembangan yaitu gangguan komunikasi baik verbal maupun non verbal, gangguan interaksi sosial, dan gangguan bermain

Autisme bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan, tetapi merupakan kondisi seumur hidup yang membutuhkan dukungan untuk membantu individu mengatasi tantangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dengan ASD terutama pada aspek komunikasi (Handayani & Murniyati, 2014). Salah satu aspek paling krusial pada anak dengan ASD adalah komunikasi interpersonal yaitu proses berkomunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka yang membuat pelakunya dapat memberi dan menerima respon secara spontan, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal biasanya hanya melibatkan dua orang (Mulyana, 2008). Karena keterbatasan dalam memulai percakapan, mempertahankan topik, memahami ekspresi wajah, melakukan kontak mata, dan merespon secara sesuai maka proses komunikasi sering terlambat pada anak dengan ASD.

Ketika beberapa anak diajak untuk berbicara, mereka sering menunjukkan respon yang sangat singkat, menghindari tatapan, atau tidak memberikan jawaban. Hambatan-hambatan ini memengaruhi kemampuan anak untuk menyampaikan kebutuhannya, berhubungan dengan teman sebaya dan memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Perlu dilakukannya komunikasi interpersonal supaya dapat menyampaikan pesan dengan baik dan bertujuan agar anak-anak yang mengalami autisme dapat mengenali diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, serta dapat membantu pihak yang sedang melakukan proses komunikasi (Ridwan & Aprianti, 2023). Hambatan-hambatan ini juga tampak pada siswa di SLB Autis Bina Anggita berdasarkan wawancara dengan guru di SLB Autis Bina Anggita. Sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menerima instruksi yang panjang, juga kesulitan dalam menerima instruksi verbal yang abstrak tanpa menggunakan media visual.

Hambatan dalam komunikasi pada anak ASD tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berbicara yang terbatas, tetapi juga meliputi kesulitan dalam memahami serta menyampaikan informasi dengan benar. Situasi ini berpengaruh pada kurangnya kualitas hubungan sosial anak dengan lingkungan di sekitarnya. Sejalan dengan itu,

pemahaman mengenai kemampuan komunikasi pada anak ASD harus dilihat dari dua aspek penting, yaitu komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif.

Komunikasi reseptif adalah kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, serta mengolah informasi yang didapat dari lingkungan, baik melalui bahasa lisan maupun isyarat nonverbal. Pada anak ASD, kemampuan untuk memahami komunikasi menjadi unsur penting dalam mengerti intruksi, simbol, serta konteks sosial. Komunikasi reseptif menjadi kebutuhan dasar bagi anak ASD dalam memahami bahasa yang disampaikan secara verbal, khususnya ketika didukung dengan media visual. Anak ASD biasanya lebih cepat memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual daripada yang disampaikan secara verbal (Sari & Ainin, 2023). Media visual sangat berpengaruh untuk perkembangan kosakata, daya ingat, dan kemampuan menyebutkan kosakata sehingga anak tidak mengalami ketertinggalan dalam berbahasa (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, penggunaan media visual yang mendukung dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman bahasa serta perhatian anak ASD.

Selain itu, komunikasi ekspresif mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, emosi, dan kebutuhan kepada orang lain. Anak dengan ASD sering menghadapi tantangan dalam komunikasi ekspresif, yang membuat mereka sulit untuk menyampaikan keinginan atau memberikan respons dengan tepat. (Goa & Derung, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi ekspresif pada anak ASD seringkali mengalami hambatan, sehingga anak kesulitan mengungkapkan apa yang dirasakan atau diinginkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sarana pendukung yang dapat membantu anak untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih teratur dan berarti. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, pengembangan keterampilan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak ASD membutuhkan metode yang nyata, visual, dan praktis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media visual dalam bentuk kartu bergambar dan lembar kerja identifikasi visual (LKIV) sebagai sarana pendukung investasi komunikasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Rohmah, Husadani & Sudrajad, 2023) bahwasannya media visual secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan ekspresif dari anak autis. Media visual adalah sesuatu yang hanya melibatkan indera penglihatan. Dalam penelitian Pujilestari dan Susila (2020) juga menjelaskan bahwa media visual adalah salah satu media pembelajaran yang efektif karena membuat kesan yang menarik bagi siswa saat mempelajari sesuatu. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan belajar anak autis, terutama dalam memahami materi dan mengikuti prosedur pembelajaran yang lebih terarah. Selain itu juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Media visual memiliki tiga jenis yaitu media cetak-verbal, media cetak-grafis dan media visual non-cetak. Media cetak-verbal sesuai dengan anak ASD karena mereka cenderung bingung mengungkapkan keinginan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fajri (2018) yang menjelaskan bahwa anak-anak dengan ASD memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memahami informasi yang disajikan secara konkret dan struktur, terutama ketika mereka menerima bantuan visual yang konsisten selama proses pembelajaran. Media cetak-verbal yang diambil adalah media gambar yaitu media yang hanya bisa dilihat, tanpa ada unsur suara. Media gambar juga memiliki visual 2 dimensi yaitu sebagai pemikiran atau curahan (Fadilah et al., 2023).



Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada anak dengan ASD memerlukan media visual yang konkret dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara, ditemukan siswa di SLB Bina Anggita masih ada yang mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi, terutama komunikasi dua arah. Anak memahami apa yang disampaikan kepadanya tetapi dalam beberapa situasi respons yang ditunjukkan belum sesuai dengan apa yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman reseptif anak sudah berkembang, tapi keterampilan komunikasi ekspresif masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, alasan tersebut yang mendasari pentingnya melakukan penelitian di SLB Bina Anggita dengan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu menerapkan media visual untuk meningkatkan komunikasi siswa autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah ini adalah khusus autisme yang terletak di Jl. Kanoman, Tegalpasar No. 216, Mandolan, Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198. Sekolah Autisme “Bina Anggita Yogyakarta” didedikasikan untuk menangani dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya ASD, baik dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

Menggunakan pendekatan yang *holistic* dan berbasis kasih sayang, sekolah ini juga berkomitmen untuk membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal. Berdiri sejak tahun 1999 dengan nama “Lembaga Bimbingan Autis”, lalu pada tahun 2005 berubah menjadi Sekolah Khusus Autisme “Bina Anggita Yogyakarta” sampai sekarang. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita memiliki beberapa program diantaranya adalah program akademik individual, kegiatan ekstrakurikuler, terapi perilaku dan pelatihan keterampilan hidup. Dalam proses pembelajaran, guru SLB Bina Anggita menggunakan media visual, media ini digunakan sebagai alat bantu komunikasi untuk memudahkan anak memahami instruksi, mengeskpresikan perasaan, dan meningkatkan keterlibatan anak dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2017) di SLB Bina Anggita menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan ABK. Hal ini terlihat dari kemampuan komunikasi yang lebih baik peningkatan motivasi yang tinggi, adanya kontak mata dan mampu menyampaikan keinginan mereka kepada orang lain. Media visual dapat membantu siswa dengan ASD memahami instruksi dan pesan pembelajaran yang menghasilkan respons yang lebih baik terhadap keinginan belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningtyas Pratiwi 2020 juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan kosakata siswa dengan ASD dengan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase *baseline* (A1) yakni kemampuan kosakata siswa adalah sebesar 22%, kemudian setelah tindakan pada tahap intervensi (B) kosakata siswa meningkat menjadi 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual (gambar) dapat meningkatkan kosakata siswa dengan ASD.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi pada siswa dengan ASD bukan hanya disebabkan oleh kemampuan komunikasi, tetapi juga karena kesulitan dalam memahami perintah yang terlalu abstrak. Karena itu, penggunaan media visual menjadi strategi penting untuk membantu anak memahami pesan dan mengatur cara mereka berkomunikasi. Media visual dapat memberikan informasi yang jelas, membantu anak memahami pesan dengan lebih tepat, meningkatkan daya ingat,

serta mengurangi kemungkinan salah paham saat menerima instruksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga, Bazaleel dan Prestiliano (2023) menunjukkan bahwa terapi visual dapat membantu perkembangan komunikasi siswa dengan ASD melalui gambar. Hal ini diperkuat oleh Isnawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran visual dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa autis kelas 1 SD. Meskipun penelitian mengenai penggunaan media visual sudah banyak dilakukan, namun proses penerapan belum banyak dideskripsikan secara mendalam. Padahal setiap sekolah memiliki karakteristik anak, pendekatan, serta teknik pendampingan yang berbeda. Sehingga diperlukan kegiatan penerapan media visual berupa gambar ini yang dapat diterapkan langsung di lapangan secara nyata.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengabdian masyarakat ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan media visual kartu bergambar dan Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV). Tujuannya agar dapat mengembangkan komunikasi interpersonal pada siswa autis di SLB Autis Bina Anggita.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif agar dapat menggambarkan proses penerapan media visual dan respon siswa dengan ASD terhadap media visual dalam *setting* pembelajaran alami melalui observasi dan wawancara (Lubis & Murhayati, 2025). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 November 2025 dan 24 November 2025 di SLB Autis Bina Anggita Yogyakarta. Peserta dalam kegiatan ini adalah dua siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang mengalami hambatan dalam komunikasi interpersonal. Penentuan peserta dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi dari guru pendamping. Selain siswa dengan ASD, kegiatan ini juga melibatkan dua guru pendamping.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perubahan kemampuan komunikasi anak selama intervensi, meliputi kemampuan memahami instruksi, merespons *stimulus* visual, fokus perhatian dan keterlibatan dalam komunikasi sederhana. Wawancara dilakukan dengan guru pendamping untuk memperoleh informasi terkait karakteristik dan kebutuhan komunikasi anak. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data tertulis berupa catatan observasi dan hasil pekerjaan siswa pada Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV) yang mendukung analisis proses dan hasil kegiatan, sedangkan foto digunakan sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan berupa media visual, yaitu kartu bergambar dan Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV). Penggunaan media visual didasarkan pada temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kosakata anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Kartu bergambar digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif melalui pengenalan objek dan situasi sosial sederhana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa autis secara signifikan (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2020b). Berikut ini adalah media visual berupa

kartu bergambar sebanyak 24 kartu yang berisi gambar dan keterangan dibawah gambar yakni kata yang sesuai dengan gambar diatasnya, sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Kartu Bergambar

Selain media visual berupa kartu bergambar, terdapat juga LKIV yang digunakan sebagai bentuk penguatan visual terstruktur untuk membantu siswa menghubungkan gambar dengan simbol bahasa berupa kata yang dibuat rumpang atau ada huruf yang hilang, sehingga mendukung pengembangan kosakata dan struktur bahasa secara bertahap. Adanya pemberian media visual sebelumnya dengan kartu bergambar yang dilengkapi dengan tulisannya merupakan suatu asosiasi visual bahwa suatu gambar akan diberikan keterangan nama gambar tersebut. Sehingga memudahkan siswa memahami cara mengerjakan LKIV, dengan tetap didampingi dalam proses mengerjakannya. Siswa dengan ASD didampingi sekaligus dilakukan observasi pada proses belajar siswa.



Gambar 2. Desain Lembar Kerja Identifikasi Visual 1 dan 2

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan tahap persiapan yang berupa observasi dan wawancara dengan guru pendamping untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi siswa. Tahap pelaksanaan diawali dengan pengenalan diri dari fasilitator secara bergantian, lalu melakukan do'a bersama. Setiap anak didampingi oleh dua

fasilitator selama proses intervensi. Fasilitator lalu menunjukkan kartu bergambar secara bergantian sambil menyebutkan kata dalam kartu secara berulang sebanyak 3 kali untuk memperkuat asosiasi visual. Selanjutnya, siswa kemudian diminta menebak kartu bergambar yang ditampilkan secara acak sebagai bentuk latihan pemahaman.

Setelah selesai dengan kartu bergambar, fasilitator meminta siswa untuk mengerjakan lembar kerja identifikasi visual (LKIV). Tugas siswa adalah melengkapi kata rumpang atau tidak lengkap sesuai dengan gambar yang tersedia di atasnya. Untuk melatih kemampuan dalam mempraktikkan komunikasi interpersonal secara langsung, kedua siswa digabungkan menjadi satu kelompok untuk mendiskusikan skenario sederhana seperti “bersalaman”, “mengantri” dan “menyapu”. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi didiskusikan dengan guru pendamping untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi siswa, serta merancang tindak lanjut kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SLB Autis Bina Anggita dilaksanakan dengan menggunakan media visual, yaitu kartu bergambar dan Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV). Hal ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Media visual ini dipilih karena memiliki sifat konkret, mudah dimengerti dan sesuai dengan karaktersitik belajar siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yang biasanya lebih responsif terhadap rangsangan visual daripada intruksi verbal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan tantangan ragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa (Anggita & Harsiwi, 2025).

Adapun kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan kartu bergambar yang menggambarkan objek dan situasi sosial yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan menyapu, mencuci, mengantri, dan bersalaman. Siswa diminta untuk melihat, mengenali dan memberikan respon terhadap gambar yang disertai dengan instruksi verbal sederhana. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengisian Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV) dengan didampingi oleh fasilitator. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam menghubungkan gambar dengan simbol bahasa berupa kata. Harapannya adalah aspek komunikasi reseptif dan ekspresif siswa dengan ASD dapat distimulasi secara bersamaan. Berikut ini adalah hasil LKIV siswa dengan ASD yang disertai hasil observasi setiap siswa selama kegiatan berlangsung.

Hasil LKIV Siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD Z)

Berdasarkan hasil observasi kegiatan, ASD Z menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali serta mengidentifikasi gambar pada LKIV. Sebagian besar yakni 16 kartu bergambar dapat dimengerti. Ia juga dapat menjelaskan dengan tepat dan relatif spontan dalam waktu yang cukup singkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi reseptif anak dengan ASD Z berkembang dengan baik.

Walaupun demikian, dalam hal komunikasi ekspresif secara lisan, ASD Z masih memerlukan perbaikan, terutama terkait kejelasan dalam pengucapan kata. Ia memahami arti gambar dan kata yang dituliskan, namun pengucapan secara lisan masih memerlukan contoh ulang atau dukungan verbal dari fasilitator. Pada aspek fokus perhatian, ia sesekali mengalami distraksi atau terganggu konsentrasinya tetapi intensitasnya jarang sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa media visual efektif

dalam memperkuat kemampuan reseptif ASD Z dan menjadi dasar untuk pengembangan kemampuan ekspresif secara bertahap.



Gambar 3. Hasil LKIV ASD Z

Hasil LKIV Siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD H)

Hasil observasi pada siswa dengan ASD yang kedua yaitu disebut ASD H menunjukkan proses yang lebih bertahap dalam mengidentifikasi gambar dan memahami instruksi. Kemampuan komunikasi reseptifnya masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan stimulus visual yang diulang secara konsisten. Selama kegiatan berlangsung, fokus perhatiannya seringkali tidak stabil karena terdistraksi atau terganggu. Ia cenderung bercerita di luar konteks kegiatan sehingga fasilitator perlu melakukan pengarahannya kembali agar kembali fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung.

Namun demikian, karakter ASD H yang senang bercerita juga menunjukkan adanya komunikasi verbal yang berkembang cukup baik. Hal tersebut dapat diamati dari hasil LKIV, dimana tulisannya sudah terlihat rapih dan sesuai dengan kata yang dimaksud. Selain itu, pengucapan kata-kata secara lisan relatif jelas dan konsisten sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi ekspresifnya berkembang dengan cukup baik. Media visual berperan dalam membimbing kemampuan verbal ASD H agar tetap relevan dengan konteks pembelajaran, meskipun perhatiannya cenderung mudah teralihkan.

Untuk memperkuat hasil LKIV yang diperoleh pada kedua siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan disajikan sebagai data pendukung. Dokumentasi ini menggambarkan tahapan pengenalan media visual, pendampingan siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV), serta pengulangan hasil sebagian bagian dari upaya stimulasi komunikasi interpersonal.



Gambar 4. Hasil LKIV ASD H



Gambar 5. Pengenalan Media Visual

Pada gambar 5 menunjukkan proses pengenalan kartu bergambar kepada siswa dengan ASD dengan metode satu per satu. Siswa diarahkan untuk mengamati dan mengidentifikasi objek atau situasi yang ditampilkan. Kegiatan tersebut bertujuan sebagai stimulasi awal untuk memahami objek dan situasi sosial.



Gambar 6. Pengisian Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV)

Setelah menggunakan kartu bergambar, selanjutnya adalah proses pendampingan siswa dengan ASD untuk pengisian dan menyelesaikan LKIV. Fasilitator memberikan arahan verbal singkat dan mudah dipahami yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Gambar 6 menunjukkan pendampingan siswa dengan ASD oleh fasilitator (1 siswa didampingi 2 fasilitator).



Gambar 7. Mengulang Hasil Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV)

Pada gambar 7 memperlihatkan siswa dengan ASD mengulangi kembali hasil LKIV. Siswa diminta untuk menyebutkan gambar dan kata yang telah dikerjakan sebagai cara untuk memperkuat komunikasi. Hal tersebut juga dilakukan agar siswa lebih memahami tugas yang telah dikerjakannya.



Gambar 8. Foto Bersama Setelah Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini ditutup dengan foto bersama fasilitator dengan siswa autis. Setelah semua rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat selesai dilaksanakan. Siswa juga menunjukkan hasil tugas yang telah dikerjakannya.

Berdasarkan hasil pengisian LKIV dan observasi selama kegiatan berlangsung, diperoleh gambaran perbandingan kemampuan komunikasi interpersonal antara kedua siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Rekapitulasi hasil observasi tersebut disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengisian LKIV

| Aspek yang Diamati | ASD Z | ASD H | Keterangan |
|------------------------------|-----------------|--------------------|------------------------|
| Identifikasi Gambar | Cepat dan Tepat | Bertahap | ASD Z unggul reseptif |
| Ketepatan Tulisan | Sesuai Gambar | Rapi dan Sesuai | Keduanya berkembang |
| Pengucapan Verbal | Kurang Jelas | Relatif Jelas | ASD H unggul ekspresif |
| Fokus Perhatian | Relatif Stabil | Mudah Terdistraksi | ASD H perlu penguatan |
| Kemandirian Mengerjakan LKIV | Meningkat | Meningkat | Media visual efektif |

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti kartu bergambar dan LKIV memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan ASD. Media visual mendukung anak dalam memahami arti pesan dengan lebih jelas, mengurangi kesulitan dalam memproses bahasa dan meningkatkan interaksi dalam komunikasi. Perbedaan hasil

tugas antara ASD Z dan ASD H menunjukkan bahwa media visual memiliki sifat yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik setiap anak. Pada ASD Z, media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif. Sementara untuk ASD H, media visual berperan dalam membantu mengarahkan kemampuan komunikasi ekspresif yang sudah dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan ASD lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual daripada dalam bentuk verbal.

Dengan demikian, penggunaan media visual melalui kartu bergambar dan LKIV tidak hanya bertindak sebagai alat pembelajaran. Akan tetapi juga bermanfaat sebagai metode komunikasi yang dapat diterapkan secara praktis dan relevan dalam belajar. Media visual yang dirancang sederhana, kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa dapat menjadi pilihan strategi pendukung yang efektif dalam membantu perkembangan komunikasi interpersonal siswa dengan ASD di sekolah luar biasa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jannah (2002) bahwasannya penggunaan media visual gambar dapat meningkatkan komunikasi khususnya berbahasa pada siswa autis melalui empat indikator yaitu diantaranya perkembangan dalam pengucapan kosakata, tingkat kesulitan dalam mengucapkan kosakata, tingkat kesulitan dalam mengingat kosakata, dan perkembangan durasi waktu dalam pemberian media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual seperti kartu bergambar dan Lembar Kerja Identifikasi Visual (LKIV) efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Autis Bina Anggita. Media visual membantu siswa autis dalam memahami instruksi, memahami arti gambar, mengkomunikasikan kata dan respon sosial sederhana dengan cara yang lebih terarah. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan perkembangan yang sesuai dengan karakteristik individu siswa. Hal tersebut termasuk kecepatan pemahaman terhadap stimulus visual dan kemampuan berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, media visual dapat digunakan sebagai alternatif dalam belajar yang fleksibel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak SLB Autis Bina Anggita yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Terimakasih juga kepada guru pendamping atas kerja sama dan pendampingannya selama kegiatan berlangsung, serta kepada dua siswa hebat yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R.P., & Pratiwi, V. (2020). Pengaruh media visual (gambar) terhadap kemampuan kosakata anak autis. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 25.



- Anggita, F.N., & Harsiwi, N.E. (2025). Kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah luar biasa PGRI Kamal. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 99.
- Daulay, N. (2017). Struktur otak dan keberfungsian pada anak dengan gangguan spektrum autisme: Kajian neuropsikologi. *Buletin Psikologi*, 25(1), 11–25.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S.P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Studi Research (JSR)*, 1(2), 4.
- Fajri, U.Q. (2018). Pembelajaran bagi anak autisme melalui pendekatan visual. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 45–52.
- Goa, L., & Derung, T. N. (2017). Komunikasi Ekspresif Dengan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) Bagi Anak Dengan Autism. *Nomosleca: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 625-626.
- Hakim, H.A.R. (2017). *Penggunaan media pembelajaran visual dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autisme jenjang pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Handayani, R. N., & Murniati. (2014). *Pengaruh terapi visual teknik picture exchange communication (PEC) terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa Purwokerto.
- Isnawati, A., Mais, A., Kismawiyati, R., & Ngayuningtyas Adi, P. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa autisme melalui strategi pembelajaran visual. *Journal of Elementary School (JOES)*, 8(1), 133–138.
- Jannah, R. I. (2022). Implementasi penggunaan media gambar dalam pembelajaran tematik (hewan di sekitarku) kelas I pada ABK autisme di SLB Tamima Mumtaz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 17(28). 13.
- Lubis, R., & Murhayati, S. (2025). Karakteristik penelitian kualitatif: Tujuan dan manfaat penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13066–13073.
- Penara, S., Alfina, A., Delfianti, S., & Hijriati, H. (2024). Analisis Permasalahan Anak Autism. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 3(1), 5.
- Pujilestari, Y., & Susila, A. (2020). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(2), 45-46.
- Puspitaningtyas, A. R., & Pratiwi, V. (2019). Peningkatan kemampuan kosakata pada anak autisme dengan menggunakan media visual (gambar). *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (Ciastech 2019)*, 101.
- Putri. (2020). Penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan belajar anak autisme. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(2), 661–668.
- Ridwan, S.A.N., & Aprianti, A. (2023). Komunikasi interpersonal pada anak autisme di sekolah luar biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3).



- Rohmah, A.N., Husadani, R., & Sudrajad, K. (2023). Efektivitas penggunaan visual support untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta. *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(10), 23.
- Sari, N. P., & Ainin, I. K. (2023). Pengaruh Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Reseptif Pada Peserta Didik Autis di SLB Harmoni Gedangan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Sinaga, F., Bezaleel, M., & Prestiliano, J. (2023). Perancangan video motion graphic sebagai media terapi komunikasi bagi anak autis. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(2), 118–137.
- Yuswatingsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak autis. *Hospital Majapahit*, 13(2), 41.

